

PERAN IBU MEMBENTUK KELUARGA ISLAMI YANG BERDISIPLIN

Nora Zulfianti

Abstract

The purpose of this article shows the role of a woman when having her function and her role as a mother when she get married and has children. This article focuses on describing how mother can be a teacher and a guide to create an Islamic family with good quality discipline. Mother plays her role maximally in structuring her family will appear the best family.

Keywords : Role as a mother and family

A. Pendahuluan

Ibu adalah tiang rumah tangga. Perannya amat penting dalam membentuk rumah tangga sakinah ; yaitu keluarga yang sehat dan bahagia. Ibu yang mengatur dan membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga. Para ibu bertanggung jawab menyusun wilayah-wilayah mental serta sosial dalam pencapaian kesempurnaan serta pertumbuhan anak yang benar. Sejumlah kegagalan yang terjadi diakibatkan oleh pemisahan wanita dari fungsi-fungsi dasar mereka.

Demikian pula halnya sebagai pendamping suami. Ibu pula yang menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Guna mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan isteri yang shaleh. Istri yang dapat menjadi kebanggaan dan sumber kebahagiaan suaminya. Istri yang dapat mengatur keadaan rumah sehingga menjadi keluarga yang menyenangkan. Istri yang mampu memikat hati seluruh anggota keluarga.

Ibu adalah orang pertama yang dikejar oleh anak. Setap anak di seluruh dunia tidak akan pernah berhenti dan memungkiri mengejar

perhatian, pengharapan dan kasih sayang seorang ibu. Sebab ia merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak. Ia menyusukannya dan ia mengganti pakaiannya, artinya ialah yang memenuhi kebutuhannya akan makanan dan kebutuhan untuk menghindari rasa sakit ketika ia sakit, rasa tidak nyaman akibat basah. Lama kelamaan wajah ibu menjadi pemandangan rutin. Keberadaan ibu menjadi pemenuhan kebutuhan primer bagi seorang anak. Anak menginginkan supaya ibunya senantiasa ada untuk dirinya. Ibu sebagai pembimbing dan pengatur rumah tangga, baik buruknya bimbingan itu terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan watak dan karakter anaknya di kemudian hari.

B. Peran Ibu Dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenali oleh anak. Anak kemudian kian dekat dengan keluarga. Peranannya dalam proses pembentukan pribadi tentu saja amat dominan. Tumbuh dan berkembangnya berbagai aspek kemanusiaan berupa fisik, psikis atau mental, sosial dan spiritual, menentukan keberhasilan kehidupan sia anak kelak. Lingkungan keluarga yang nyaman dan kondusif menentukan maksimalnya perkembangan kepribadian, moral, sosialisasi, penyesuaian diri, kecerdasan, kreativitas dan peningkatan kapasitas diri.

Pada dasarnya manusia itu mempunyai potensi yang positif untuk berkembang tetapi apakah potensi itu akan teraktualisasikan atau tidak sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga, seperti yang dituntunkan Rasulullah saw. bahwa:

Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Berbicara tentang peran keluarga, perhatian tertuju pada peran orang tua yaitu ayah dan ibu. Tulisan ini menjurus dan membahas secara khusus peran seorang bu. Ibu adalah madrasah dan guru pertama untuk anak-anaknya. Ibu adalah tempat anak mendapat asuhan dan diberi pendidikan dini. Hal itu dimulai bahkan sejak dalam

kandungan. Seorang Ibu secara sadar atau tak sadar telah memberi pendidikan kepada sang janin. Menurut penelitian bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar dan merasakan suasana hati sang Ibunda. Ikatan emosional seorang Ibu dan anak tampak lebih dibanding dengan seorang ayah. Jika seorang Ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan dan teladan pada anak. Insya Allah akan terlahirlah generasi yang salih, unggul dan mumpuni, mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak. Allah SWT berfirman :

“Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (An-Nisa:9).

C. Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin diri merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu, walaupun orang tersebut lebih senang melakukan hal yang lain. Sebagai contoh, seseorang mungkin saja tidak melakukan sesuatu yang menurutnya memuaskan dan menyenangkan dengan membelanjakan uangnya untuk sesuatu yang ia inginkan dan menyumbangkan uang tersebut kepada organisasi amal dengan pikiran bahwa hal tersebut lebih penting. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “*disibel*” yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Disiplin memerlukan integritas emosi dalam mewujudkan keadaan.

Disiplin adalah suatu kebiasaan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Disiplin adalah latihan yang menghasilkan pola perilaku yang diinginkan, kebiasaan yang diharapkan, dan sikap yang membawa pada keberhasilan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, disiplin adalah suatu yang kita perlukan untuk membawa kita sampai kepada tujuan yang diinginkan. Menurut Paul J. Meyer, penulis buku 24 Kunci Sukses, disiplin adalah suatu keharusan yang pantas kita miliki dalam kehidupan kita, sebab : “Jika tidak memiliki disiplin, Anda tidak akan memiliki apa-apa!” Bila kita berdisiplin dalam menjalankan rencana-rencana, maka rencana itu pasti dapat terwujud.

Pendisiplinan merupakan segala usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman dimana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain.

D. Pembentukan Disiplin Dalam Keluarga

Keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan antara interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua

jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkadang perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatuan dan ke satu tujuan adalah keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan sikap disiplin.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan sikap disiplin. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan sikap disiplin. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak dan “menyatu” dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Sesungguhnya dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah Saw bersama dengan istrinya yang tercinta terdapat nilai-nilai pendidikan/bimbingan yang sangat mendasar untuk dijadikan pedoman dalam rumah tangga bagi segenap masyarakat muslim guna mencapai kehidupan keluarga yang ideal dan sakinah. Semakin dikaji tentang kehidupan rumah tangga Rasulullah Saw, maka semakin nampak pula pelajaran yang berharga bagi kita dalam upaya membina sebuah keluarga.

Disiplin tidak dapat muncul secara tiba-tiba. Ia tidak pula dapat dibentuk dengan cara instan. Disiplin memerlukan proses belajar dan belajar. Apapun itu bnetuk proses belajar, pada awalnya proses belajar perlu adanya bantuan dan upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara (1) Melatih. (2) Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka, (3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

Orang tua mempunyai hak untuk dihormati oleh anak-anaknya, yang demikian itu dapat dipahami dari Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 23 – 24:

Tuhanmu telah menetapkan, janganlah kamu menyembah selain Dia dan berbuat baiklah kepada ibu bapakmu. Jika salah seorang diantara mereka atau keduanya berusia lanjut, maka janganlah kamu berkata “cis/ah” kepada mereka dan janganlah pula kamu membantahnya. Tetapi katakanlah kepada mereka ucapan-ucapan mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan sikap merendah karena kasih sayang dan berdoalah “wahai Tuhanku, kasih sayangilah mereka seperti mereka telah mengasihi sayangiku semasa kecil.

E. Penutup

Anak adalah titipan Ilahi yang harus dijaga dan dipelihara. Orang tua memiliki kewajiban untuk menunaikan hak – hak yang harus diterima oleh anak, sebab kelak pada hari perhitungan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban dari amanah yang dititipkan itu. Jadi selaku orang tua, kalau ia mengharapkan harus ditaati olehnya anaknya, maka terlebih dahulu para orang tua harus menanamkan modal dasar pendidikan hak-hak dari anak-anaknya (dalam hal ini minta dihormati), maka laksanakanlah dahulu kewajiban itu sebagai orang tua. Pembinaan anak adalah tugas yang sangat mulia.

Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam membina anak di lingkungan rumah tangga, sebab orang tua yang hampir setiap hari berada di rumah. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama, orang tua haruslah menjadi tokoh utama di dalam pekerjaan membina anaknya. Dalam pergaulan bersama dengan anak-anaknya, teristimewa ketika mereka masih kecil, maka orang tua haruslah senantiasa menjadi pembimbing dan teman mereka yang baik pula.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua dalam membantu anak untuk memiliki kontrol terhadap diri mereka,

artinya mereka benar-benar telah mampu: (1) membantu anak untuk memiliki mengatur dan membuat manajemen diri, (2) melakukan intervensi pada diri dan perilaku anak, (3) memberikan nilai positif dan apresiasi kepada anak, (4) memberikan hukuman yang tepat sekiranya si anak melakukan kesalahan dengan syarat kesalahan tersebut wajar untuk diberikan hukuman.

F. Referensi

Dr. Moh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan disiplin Diri*, (Cet I; PT Rineka Cipta; Jakarta: 1998), h.1-6

Ali Ismail, *Panduan Praktis Bagi Orang Tua Mendampingi Remaja Meraih Sukses*, (Cet. I ; Jakarta: Pustaka Populer Obor; 2000). h. 35

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989).h. 642 dan 644

<https://www.pauljmeyer.com/>

<http://www.stevpavlina.com/blog/2005/06/self-discipline>